



Efektivitas Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Agama dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja)

Amir Mahrudin¹, Asmil Ilyas,² Megan Asri Humaira³

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Djuanda Bogor

Jl. Tol Ciawi No.1 Kontak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

Volume 5 Nomor 1
April 2021: 27-46
DOI: 10.30997/jtm.v5i1.2552

Article History

Submission: 05-02-2020

Revised: 19-03-2020

Accepted: 08-12-2020

Published: 27-04-2021

Kata Kunci:

Kurikulum, Rekonstruksi, karakter, Agama, Remaja.

Keywords:

Curriculum, Reconstruction, Character, Religion, Adolescent.

Korespondensi:

Amir Mahrudin

0818 865 778

amir.mahrudin@unida.ac.id

Abstrak: Kondisi Indonesia dalam keadaan darurat penyimpangan perilaku seksual remaja saat ini. Hal ini akan meningkat terus pada masa mendatang, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, kita harus memiliki perhatian terhadap masalah ini. Sebab, akan berdampak buruk pada kualitas masa depan bangsa. Solusi untuk mencegahnya melalui pendidikan. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui, menganalisis dan mengembangkan kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja. Metode penelitiannya adalah penelitian terapan lapangan dengan lokasi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, interview, angket, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil uji hipotesis diketahui bahwa kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama adalah efektif dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja. Pada aspek kognitif (nilai $F_o = 1,318$ dan $sig. = 0,225 < 0,05$), remaja mampu berpikir positif, sehat dan lurus. Aspek afektif (nilai $F_o = 1,578$ dan $sig. = 0,197 < 0,05$), mampu menilai antara perilaku seksual yang benar dan salah. Aspek psikomotorik (nilai $F_o = 0,980$ dan $sig. = 0,404 > 0,05$), mampu mewujudkan perilaku seksual remaja yang benar dan mencegah dari yang menyimpang. Maka fungsi sosial agama Islam memberikan solusi untuk mengoreksi, memperbaiki, dan mengarahkan perilaku manusia, sehingga terjadi harmonisasi kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Effectiveness of Social Reconstruction Curriculum Model of Religious Character in Preventing Deviations of Adolescent Sexual Behavior

Abstract: Indonesia's condition is in an emergency state of adolescent sexual behavior deviations at this time. This will continue to increase in the future, along with advances in science and technology. Therefore, we must pay attention to this problem. Because, it will have a bad impact on the quality of the nation's future.



Solutions to prevent it through education. The research objective was to identify, analyze and develop a curriculum for social reconstruction with religious characteristics in preventing adolescent sexual behavior deviations. The research method is applied field research with locations in Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang and Bekasi. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature. The results of the hypothesis test show that the religious character social reconstruction curriculum is effective in preventing adolescent sexual behavior deviations. In the cognitive aspect ($F_0 = 1.318$ and $sig. = 0.225 < 0.05$), adolescents are able to think positively, healthily and straightly. The affective aspect (F_0 value = 1.578 and $sig. = 0.197 < 0.05$), is able to judge between right and wrong sexual behavior. Psychomotor aspects (value $F_0 = 0.980$ and $sig. = 0.404 > 0.05$), are able to realize the correct sexual behavior of adolescents and prevent deviations. So the social function of Islam provides solutions for correcting, correcting, and directing human behavior, resulting in harmonization of life in the family, community, nation and state.

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dalam kondisi darurat penyimpangan perilaku seks. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebagaimana dimuat dalam Harian Umum Republika edisi 23/12/2014 di 12 kota besar dengan sampel 4726 siswa (SMP-SMU) tentang perilaku seks remaja, yaitu melakukan oral seks, stimulasi genital, petting dan ciuman 93,7%, menonton film porno 97%, hilang keperawanan 62,7% dan aborsi 21,2%. KPAI juga mensinyalir bahwa 26% pelajar SMP-SMU yang menonton film porno dan sejenisnya melakukan tindakan kejahatan seksual. Anak SD (kelas 4-6), Survei KPAI dalam rentang waktu 2010-2011 menunjukkan bahwa dari 2818 anak di Jabodetabek sebanyak

67% telah kecanduan pornografi. Mereka melihat dari situs internet dan hiburan rakyat sebanyak 22%, melihat dari game 17%, dari tayangan TV 12%, dan dari HP 6%. Pelanggan situs pornografi tahun 2012-2014 sebanyak 45 juta orang. Sementara itu, kekerasan seksual dan bullying di sekolah maupun di luar sekolah terus terjadi secara berulang-ulang. KPAI meliris data pada tahun 2012 lalu, dari 2637 kasus sebanyak 62% adalah kejahatan seksual. Untuk tahun 2013, dari 3339 kasus sebanyak 62% juga kekerasan seksual. Kasus-kasus seperti ini diprediksi akan meningkat terus pada masa mendatang, sehingga harus menjadi perhatian bagi para pemangku jabatan di negeri ini, (Hasan Basri

Tanjung, 2015 :10). Sebab yang menjadi korban pada umumnya adalah remaja sebagai penerus bangsa.

Menurut Hurlock remaja adalah yang berada pada usia 12-18 tahun (E.B. Hurlock, 1991). F.J. Mongks, dkk memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun (Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R, 2000). Sedangkan zakiah bahwa masa remaja ini mulai kira- kira umur 13 tahun dan berakhir kira- kira umur 21 tahun (Zakiah : 1988).

Remaja merupakan fase yang rentan terhadap pengaruh dari luar. Jika lingkungan sosialnya baik, maka remaja tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, maka remaja akan menjadi pribadi yang buruk, hampa dari nilai Tuhan, biadab, amoral, egois, dan akan berperilaku menurut kecenderungan nalurinya. Hal ini akan membahayakan masa depan generasi bangsa. Oleh karena itu, remaja memerlukan pendidikan yang dapat menyentuh langsung pada aspek karakternya.

Kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama merupakan alat untuk melakukan perbaikan

masyarakat melalui pendidikan, termasuk pencegahan terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja. Kurikulum ini bertolak dari pandangan bahwa pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, fungsi kurikulum dapat melakukan pembaharuan masyarakat dan kebudayaan. Lulusan pendidikan akan mampu membangun nilai-nilai baru dalam masyarakat sebagai syarat mutlak yang menjadi target dari kurikulum. Konsep kurikulum ini tidak menyukai hal-hal yang bersifat indoktrinatif, karena sifat yang demikian dianggap menghilangkan kebebasan untuk berpendapat, mengkritisi, dan mengemukakan bantahan-bantahan yang jika dikaitkan dengan proses pembelajaran merupakan hal-hal yang bersifat penting karena dipandang sebagai sumber belajar (Lias Hasibuan, 2010 : 30-31).

Agama mengandung nilai-nilai karakter yang dapat mengarahkan perilaku manusia dalam masyarakat. Agama telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa

yang mendukung dan memperkuat adat istiadat. (Elizabeth k. Notingham, 1985 : 36). Maclver dan Page mengatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang masyarakat selalu berubah (R.M Maclver dan Charles H. Hal.5). Fungsi agama disini adalah peran agama dalam menghadapi persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris. Karena ada keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan (ketakutan dan kerinduan) tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. (M. Ridwan Lubis, 2010 : 30). Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga

masyarakat merasa sejahtera, aman, nyaman dan stabil.

Fenomena ajaran agama saat ini; 1) lebih cenderung menampilkan ritual dan dogma daripada hakikat beragama dan tujuan syariatnya; 2) agama lebih mengarah pada perilaku kognitif daripada pembinaan sikap dan tanggungjawab; 3) fanatis dan egois beragama yang eksklusif daripada inklusif; 4) muncul pemahaman dogma agama yang dangkal dan merusak citra agama itu sendiri, karena agama banyak tampil pada aspek dogmatif dari kreatifnya. Padahal agama sumber pengetahuan, sikap, moral, dan tindakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan agama yang holistik, agar tampil bukan pada normatifnya semata, melainkan juga kreatifnya. Salah-satu nilai kreatif agama adalah menerapkannya dalam kurikulum pendidikan. Sebab kurikulum hakikatnya adalah alat kontrol sosial yang berfungsi untuk mempersiapkan individu dalam mengoreksi, memilih, menyesuaikan, mengintegrasikan, dan mengembangkan nilai dan norma sosial yang melembaga dalam masyarakat. Dengan demikian, diperlukan model

kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter berbasis pendekatan agama yang dapat membimbing remaja dari perilaku penyimpangan seksual. Bagaimana model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama itu? Bagaimana nilai-nilai karakter agama dapat mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja? Untuk menyikapinya, peneliti membuat judul penelitian, "Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja Berbasis Pendekatan Agama" (Studi Penelitian Terapan di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Tujuan penelitian untuk mengetahui, memahami, dan mengkaji kecenderungan perilaku seksual remaja dan menyusun langkah-langkah strategis serta menerapkan model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan survey ke lokasi penelitian, yaitu di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan

Bekasi. Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan remaja yang menjadi peserta didik di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) yang berada di wilayah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Sampel yang digunakan adalah sampel wilayah (*areal sample*), yaitu mengambil lima SLTP yang kehendaki (sampel bertujuan) yang berada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Sedangkan respodennya berjumlah 681 orang dari peserta didik kelas VII SLTP dan untuk kelas eksperiennya, penulis menetapkan SMP Amaliah Bogor. Pemilihan kelas 7 dari SMP ini, merupakan fase awal usia remaja, sehingga diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, interview, angket, dokumentasi, kepustakaan dan tes akademik. Adapun teknik analisis datanya adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara melakukan interpretasi, koherensi intern, deduksi dan induksi, komparasi,

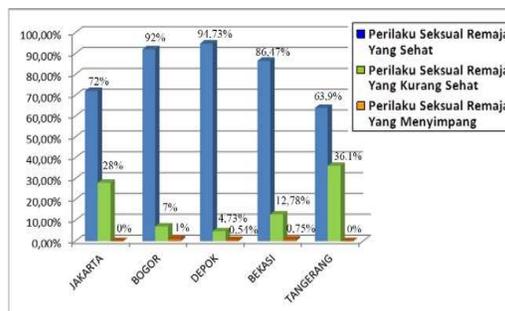
heuristika, dan analisis tematis terhadap masalah penelitian, Teknik kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan teknis analisis datanya adalah *Uji-t*, yaitu untuk mencari pengaruh secara efektif antara beberapa variabel bebas (kelas eksperimen) dengan tiga variabel terikat secara simultan sebagai kelas kontrol, sehingga dapat diperoleh signifikansi secara nyata, yaitu korelasi model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama sebagai variabel bebas (treatment) terhadap pencegahan penyimpangan perilaku seksual remaja sebagai variabel terikat, baik pada aspek kognitif (Y1); aspek afektif (Y2); maupun aspek psikomotoriknya (Y3).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan terhadap 681 responden di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang bahwa kecenderungan perilaku seksual remaja, dapat dikategorisasikan pada tiga bagian, yaitu 1) perilaku seksual remaja yang sehat; 2) perilaku seksual remaja yang kurang sehat; dan 3) perilaku seksual remaja yang tidak

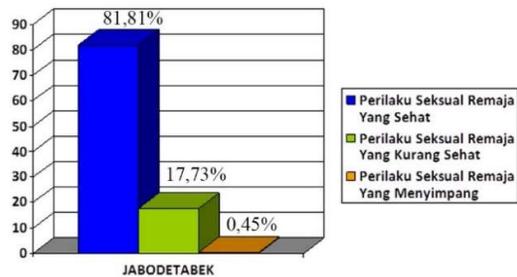
sehat. Kecenderungan ini, sebagaimana terlihat pada gambar 1 di bawah ini



Gambar 1. Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja di Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang

Gambar 1 di atas memberikan indikasi bahwa kecenderungan perilaku seksual remaja dari 681 responden di wilayah Jakarta bahwa perilaku seksual remaja yang sehat 72 %, kurang sehat 28%, dan tidak sehat 0%. Wilayah Bogor perilaku seksual remaja yang sehat 92%, kurang sehat 7%, dan tidak sehat 1%. Wilayah Depok perilaku seksual remaja yang sehat 94,73%', kurang sehat 4,73%, dan tidak sehat 0,54%. Wilayah Bekasi perilaku seksual remaja yang sehat 86,47 %, kurang sehat 36,61%, dan tidak sehat 0%. Wilayah Tangerang perilaku seksual remaja yang sehat 63,39 %, kurang sehat 12,78%, dan tidak sehat 0,75%. Sedangkan secara keseluruhan dari total 681 responden kecenderungan

perilaku seksual remaja, sebagaimana terlihat pada gambar 2 di bawah ini;



Gambar 2. Kecenderungan Keseluruhan Perilaku Seksual Remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang

Gambar 2 memberikan indikasi bahwa kecenderungan perilaku seksual remaja di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dapat dikategorikan berperilaku seksual yang sehat 81.81%, perilaku seksual remaja yang kurang sehat 17.73%, dan perilaku seksual yang tidak sehat dan cenderung menyimpang 0.45%. Dengan demikian, perilaku seksual remaja secara umum dapat dikatakan berperilaku sehat. Kondisi ini, memerlukan pembinaan secara sistematis, logis, dan berkesinambungan, sehingga remaja sebagai generasi masa depan bangsa memiliki karakter yang baik.

Analisis Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengkategorisasikan kecenderungan perilaku seksual remaja

pada tiga kategori, yaitu 1) perilaku seksual remaja yang sehat, 2) perilaku seksual remaja kurang sehat, dan 3) perilaku seksual remaja yang tidak sehat

a. Perilaku Seksual Remaja Yang Sehat

Perilaku seksual remaja yang sehat adalah remaja yang dapat mencegah dari perilaku seksual yang menyimpang dan memiliki pemahaman tentang seksualitas dengan baik dan benar berdasarkan pada nilai dan norma yang dianutnya. Ciri-cirinya sebagai berikut;

- 1) Memiliki keyakinan yang teguh pada agama yang dianutnya. Sebab, agama memberikan acuan tentang perilaku yang boleh dan dilarang untuk dilakukan.
- 2) Tidak memiliki pacar, sebab dengan berpacaran kecenderungannya mengarah pada perilaku seksual yang kurang sehat, bahkan melakukan penyimpangan seksualitas;

- 3) Memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual dengan baik dan benar.
- 4) Memiliki teman sebaya yang berkarakter dan bergaul dengan baik dan benar;
- 5) Memiliki keluarga yang harmonis, komunikatif, dan memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan, kematangan dan kebutuhan remaja;
- 6) Sistem lingkungan sosial yang sehat dan kondusif, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, media sosial yang sehat, dan teman sepergaulan yang sehat.

b. Perilaku Seksual Remaja Yang Kurang Sehat

Perilaku seksual remaja yang kurang sehat adalah remaja yang dapat mengendalikan dari perilaku seksual yang menyimpang dan memiliki pemahaman tentang seksualitas yang kurang baik dan benar berdasarkan pada nilai dan norma yang dianutnya. Ciri-cirinya sebagai berikut;

- 1) Berpacaran, sebab dengan berpacaran akan peluang untuk

melakukan penyimpangan seksualitas lainnya akan terbuka lebar.

- 2) Mengkhayalkan pacar
- 3) Berpegangan dan bersentuhan tangan/*mushafahah*
- 4) Berpelukan sebagai ungkapan rasa cinta
- 5) Berciuman merupakan salah satu bentuk mengemukakan rasa cinta yang dianggap biasa oleh yang berpacaran.

Meskipun oleh sebagian orang masih dianggap wajar hal-hal di atas, tetapi hal-hal itu termasuk kurang sehat untuk dilakukan, sebab akan membuka peluang melakukan penyimpangan seksual lainnya.

c. Perilaku Seksual Remaja Tidak Sehat

Perilaku seksual remaja yang tidak sehat adalah remaja yang tidak dapat mengendalikan dari dorongan hasrat seksualitasnya dan tidak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang nilai dan norma yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan

eksternal remaja. Faktor internalnya antara lain sebagai berikut;

- 1) Dorongan seksual yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan.
- 2) Dorongan seksual afeksi (menyatakan/menerima ungkapan kasih sayang melalui aktivitas seksual)
- 3) Dorongan agresif (keinginan untuk menyakiti diri/orang lain)
- 4) Terpaksa (diperkosa, dipaksa pacar)
- 5) Dorongan untuk mendapatkan fasilitas/material melalui aktivitas tersebut
- 6) Dorongan atau keinginan untuk diakui dalam kelompok
- 7) Dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya
- 8) Kurangnya pemahaman remaja mengenai resiko melakukan hubungan seks sebelum menikah di bawah usia 20 tahun.

Sedangkan faktor eksternalnya antara lain sebagai berikut;

- 1) Manusia memiliki kecenderungan untuk mengadopsi sikap dan perilaku lingkungan sekitarnya, termasuk remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri.
- 2) Kurangnya peran orang tua, baik dalam pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, komunikasi, dan proses negosiasi antara orang tua dan anak.
- 3) Tekanan dari teman sebaya atau dari pacar
- 4) Pengaruh media seperti tayangan televisi, film porno, stensil, dan sebagainya yang mempengaruhi aspek fisik dan psikologis
- 5) Tidak adanya ruang bagi remaja untuk mendapatkan akses informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksual

Indikator remaja yang menyimpang perilaku seksualnya, antara lain sebagai berikut;

- 1) *Petting*, yaitu melakukan ciuman, gigitan, remasan payudara dan isapan pada

klitoris atau penis untuk orgasme.

2) *Coitus*, yaitu melakukan senggama sebagai pelepasan ketegangan seksual untuk memperoleh kepuasan.

3) Masturbasi/onani, yaitu mencari kepuasan atau melepas keinginan nafsu seksual dengan jalan tidak bersenggama

Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan untuk mencegahnya melalui kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama.

Pengujian Hipotesis Penelitian

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Randomized Control Group Pretest-Posttest*. Kelas uji-coba terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitiannya sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini;

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas Perlakuan	To	X	T ₁
Kelas Kontrol	To	-	T ₁

Keterangan:

X : Penerapan Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Dalam Mencegah Penyimpangan

Perilaku Seksual Remaja Berbasis Pendekatan Agama

To : Pretest

T1 : Posttest

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan remaja yang menjadi peserta didik di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) yang berada di wilayah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi yang berjumlah 681 responden, Sampel yang digunakan adalah sampel wilayah (areal sample), yaitu mengambil lima SLTP yang kehendaki (*purpose sampling*) yang berada di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, Peneliti menetapkan bahwa kelas 7 SMP Amaliah Bogor sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 154 orang. Pemilihan kelas 7 dari SMP karena pada tingkat itu, secara umum merupakan fase awal usia remaja, sehingga diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja, Kelas eksperimen dibagi dalam kelas perlakuan (*experiment group*) dan kelas control (*control group*). Proporsi jumlah

peserta didik pada kedua kelas sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas Perlakuan dan Kelas Kontrol

Penerapan Model Kurikulum Konstruktivis Sosial					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Eksperimen	76	49,4	49,4	49,4
	Kontrol	78	50,6	50,6	100
	Total	154	100,0	100,0	

c. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas (kelas perlakuan) dan variabel terikat (kelas kontrol).

- 1) Variabel Bebas (kelas perlakuan) adalah “Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial Berkarakter Dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Seksual Remaja Berbasis Pendekatan Agama” yang terdiri atas tiga kompetensi dasar yaitu mengetahui masalah seksualitas dalam Agama Islam (A1), memahami perilaku seksualitas yang dilarang oleh Agama Islam (A2) dan menghindari masalah penyimpangan perilaku seksualitas remaja (A3).
- 2) Variabel Terikat (Y). Variabel terikat ini terdiri atas tiga aspek,

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

d. Pengembangan Instrumen Penelitian

- 1) Instrumen aspek kognitif, yaitu skor peserta didik yang diperoleh ketika implemementasi model kurikulum ini, pada kegiatan pembelajaran pada aspek kognitif kelas VII SMP sebagai kelas perlakuan.
- 2) Instrumen aspek afektif, yaitu skor yang diperoleh peserta didik ketika implemementasi model kurikulum ini, pada kegiatan pembelajaran pada aspek afektif kelas VII SMP sebagai kelas perlakuan.
- 3) Instrumen aspek psikomotorik, yaitu adalah skor yang diperoleh peserta didik ketika implemementasi model kurikulum ini, dalam kegiatan

pembelajaran pada aspek psikomotorik kelas VII SMP sebagai kelas perlakuan.

e. Uji Validitas Butir Tes

Validitas butir tes secara statistik dianalisis berdasarkan jenis data yang terkumpul. Karena data pada penelitian ini adalah hasil tes yang berbentuk uraian terstruktur sehingga uji validitas butir soal dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment Pearson (Supardi, 2013:169), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dalam hal ini variabel X adalah skor tiap item/faktor dan Y adalah skor total

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel

f. Uji Realibilitas

Salah satu cara untuk

menentukan tes reliabilitas, yaitu menggunakan tes tunggal. Artinya, seperangkat tes digunakan dalam satu kali pertemuan, kemudian diperoleh sekelompok data. Dari sekelompok data yang diperoleh, selanjutnya dihitung koefisien realibilitasnya. Penelitian ini menggunakan tes penalaran dalam berbentuk uraian, sehingga rumus yang digunakan untuk mencari koefisien realibilitas ketiga perangkat tes tersebut yaitu rumus Cronbach's Alpha (Sudijono, 2013:208) sebagai berikut;

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal
 $\sum \delta_b^2$ = Jumlah varians butir
 δ^2_t = Varians total

Information:

Tolak ukur untuk menginterpretasikan koefisien realibilitas tes dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Realibilitas

Koefisien Realibilitas	Interpretasi
$r_{11} < 0,70$	Un-reliable

Sudijono,
(2013:209)

Adapun interpretasi koefisien

korelasi (r_{xy}) yang diperoleh mengikuti kategori sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Intpretasi
0,00 - 0,199	Sangat Setuju
0,20 - 0,399	Setuju
0,40 - 0,599	Normal
0,60 - 0,799	Tidak Setuju
0,80 - 1,000	Sangat Tidak Setuju

Sumber: Sugiyono (2007:231)

g. Menentukan Daya Pembeda Butir Tes

Arikunto (2012 : 226) menyatakan bahwa daya pembeda tes adalah kemampuan untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Secara sederhana, sebuah tes dikatakan memiliki daya pembeda yang baik, jika siswa yang pandai mengerjakan dengan baik, sementara siswa yang kurang tidak dapat mengerjakan tes dengan baik.

Daya pembeda dapat dihitung dengan mengelompokkan siswa kedalam tiga bagian, yaitu kelompok atas dan bawah), kelompok atas (the higher group) yaitu kelompok siswa yang tergolong berkemampuan tinggi

dan kelompok bawah (the lower group) yaitu kelompok siswa yang tergolong berkemampuan rendah. Jika subjek pada uji coba soal termasuk kelompok besar, maka untuk keperluan perhitungan daya pembeda cukup diambil 27% untuk kelompok atas dan 27% untuk kelompok bawah (Arikunto, 2012:227). Tahapan yang dapat dilakukan untuk mengetahui daya pembeda butir tes adalah sebagai berikut:

- 1) Urutkan skor tes siswa dari skor tertinggi hingga skor terendah.
- 2) Ambil sebanyak 27% siswa skor tinggi, yang selanjutnya disebut kelompok atas dan 27% siswa skor rendah, yang selanjutnya disebut kelompok bawah.
- 3) Tentukan daya pembeda butir tes. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan:

- DP : Daya Pembeda
 JB_A : Jumlah skor siswa kelompok atas pada butir

tes yang diolah
 JB_B : Jumlah skor siswa kelompok bawah pada butir tes yang diolah
 JS_A : Jumlah skor maksimal ideal pada butir tes yang diolah

Daya pembeda butir tes diinterpretasikan berdasarkan kategori seperti pada tabel di bawah ini;

Tabel 5. Interpretasi Koefisien Daya Pembeda

Koefisien Daya Pembeda	Interpretasi
$DP < 0,00$	Semuanya tidak baik
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek (<i>poor</i>)
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup (<i>statistifactory</i>)
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik (<i>good</i>)
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik (<i>excellent</i>)

Sumber: Arikunto (2012:232)

h. Menentukan Indeks Kesukaran (IK) Butir Tes

Kualitas butir tes dapat diketahui berdasarkan pada tingkat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir tes tersebut. Menurut Sudijono (2013:370), butir tes dapat dikatakan baik, jika butir-butir tes tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain, tingkat kesukaran butir tes adalah sedang atau cukup. Indeks kesukaran butir tes dapat

dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$IK = \frac{JB_A - JB_B}{2JS_A}$$

Keterangan:

IK : Indeks Kesukaran
 JB_A : Jumlah skor siswa kelompok atas pada butir tes yang diolah
 JB_B : Jumlah skor siswa kelompok bawah pada butir tes yang diolah
 JS_A : Jumlah skor maksimal ideal pada butir tes yang diolah

Untuk mengidentifikasi indeks kesukaran butir tes, digunakan kategori seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Indeks Kesukaran

Koefisien Indeks Kesukaran	Interpretasi
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah

i. Teknik Analisis Data

1) Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data diperlukan

untuk menentukan uji statistik data dari kelompok sampel yang digunakan. Untuk menguji normalitas data, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S Z) yang dilakukan dengan *software IBM SPSS Statistics 21*. Adapun hipotesis dan kriteria ujinya adalah:

- H_0 : Sampel berdistribusi normal
 H_1 : Sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian: tolak H_0 jika nilai signifikansi uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Z* (K-S Z) $< 0,05$.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-tiap kelompok data kelas eksperimen dan kelas control memiliki variansi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas varians data digunakan uji statistik *Levene's test* yang dilakukan

dengan *software IBM SPSS Statistics 21*. Adapun hipotesis dan kriteria ujinya adalah:

- H_0 : Varians antar kelompok data homogen
 H_1 : Varians antar kelompok data tidak homogen

Kriteria pengujian : tolak H_0 jika nilai signifikansi uji statistik *Levene's* $< 0,05$.

c) Uji Hipotesis Penelitian

Teknik pengujian menggunakan teknik uji-t dua sampel independen (*independence t-test*). Uji-t atau uji beda rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata kedua sampel signifikan atau tidak. Statistik yang digunakan adalah uji *t* dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Hipotesis statistik :

- H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan rata-rata awal kedua kelas

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada perbedaan rata-rata awal kedua kelas sampel)

d) Hasil dan Pembahasan

(1) Pengujian Prasyarat Analisis

(a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi = 0,05. Rangkuman hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Skor Gain
N		154
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	23.66
	Std. Deviation	7.893
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.687
Asymp. Sig. (2-tailed)		.732
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Hasil pada tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok data (skor gain) hasil posttest-pretest yang diuji normalitasnya dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai sig. sebesar 0,732 atau lebih besar dari alpha 0,05 (0,732 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data berasal dari dari populasi yang berdistribusi normal

(b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas kelompok data menggunakan uji *Levene's*, Hasil uji homogenitas dengan *tes Levene* diperoleh angka sig. sebesar 0,984. Nilai sig. yang diperoleh di atas 0,05. dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 8. Varians Kovarians dengan *Levene's Test*

Test of Homogeneity of Variances			
Skor Gain			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.000	1	152	.984

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan uji *Levene's Test* terpenuhi syarat homogenitas varians kelompok data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

(2) Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel 9. *t-Test*

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper		
Skor	assumed	Equal variance	.000	.984	3.290	152	.001	4.057	1.233	1.620	6.493
	Gain	not assumed			3.286	150.342	.001	4.057	1.234	1.618	6.496

Tabel 9 memberikan gambaran bahwa perbandingan rata-rata skor *gain* yang diperoleh peserta didik antara kelas eksperimen yang menerapkan model kurikulum rekonstruksi sosial bekrakter agama dan kelas kontrol yang menerapkan model kurikulum non-rekonstruksi sosial. Berdasarkan hasil *uji-t independence* sampel diperoleh nilai t (3,290 dan 3,286) dengan semua angka sig. 0,001. Angka

sig. yang diperoleh di bawah 0,05 baik pada variansi yang sama (*equal*) maupun tidak sama (*not equal*). Dengan demikian, berdasarkan uji statistik tersebut diketahui ada perbedaan hasil skor *gain* yang diperoleh di kelas perlakuan yang menerapkan model kurikulum rekonstruksi sosial dengan kelas control yang tidak menerapkan model kurikulum rekonstruksi sosial. Penerapan model kurikulum

rekonstruksi sosial berkarakter agama dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja yang diujikan pada kelas eksperimen menunjukkan hasil skor *gain* yang berbeda dengan kelas kontrol. Hasil ini didasarkan pada pengujian skor *gain* yang diperoleh siswa di kelas perlakuan dan kelas control. Uji statistic dengan t-test diperoleh angka sig. 0,001, baik pada variansi yang sama (*equal*) maupun tidak sama (*not equal*). Oleh karena itu, H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama berpengaruh secara simultan terhadap pencegahan perilaku seksual remaja, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka

dapat disimpulkan:

1. Terdapat perbedaan rata-rata skor *gain* antara kelas perlakuan dengan kelas kontrol, yaitu dengan perbandingan 25,71: 21,65.
2. Hasil uji prasyarat analisis data skor *gain* pada kelas perlakuan dan kelas control data berdistribusi normal dari hasil uji K-S dengan angka sig. 0,732 dan sebaran data homogen dari hasil Levene's test dengan sig. 0,984 lebih besar dari 0,05.
3. Terdapat pengaruh model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja berbasis pendekatan agama terhadap aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa. Hal ini didasarkan pada uji statistic dengan t-test yang memperoleh angka sig. 0,001 baik pada variansi yang sama (*equal*) maupun tidak sama (*not equal*). Angka sig. tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05).
4. Simpulan umum bahwa fungsi sosial agama yang dikembangkan

menjadi model kurikulum rekonstruksi sosial berkarakter agama, kemudian diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran secara sistematis, logis, dan terintegrasi dapat berpengaruh secara efektif dalam mencegah penyimpangan perilaku seksual remaja, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Aspek kognitif, mampu memberikan berpikir sehat dan lurus pada remaja tentang perilaku seksualitasnya. Aspek afektif, remaja mampu memilih dan membedakan antara perilaku seksual yang sehat dan perilaku seksual yang menyimpang dan aspek psikomotorik, remaja mampu mewujudkan perilaku seksual yang baik dan bertanggung jawab. Maka fungsi sosial dari Agama Islam dapat memberikan solusi untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengarahkan perilaku manusia, sehingga terjadi harmonisasi kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bangsa negara. *Wallahu A'lam !*

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Demikian pula, penulis ucapkan terima kasih pada;

1. Direktorat Riset dan pengabdian masyarakat Direktorat Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini sebagai bagian dari hibah penelitian tahun pembiayaan 2019/2020
2. Ketua Pembina dan Ketua Umum Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Imdoneia yang telah memberikan motivasi untuk melaukan penelitian ini.
3. Rektor Universitas Djuanda (UNIDA)Bogor yang telah memberikan motivasi dan kebijakannya dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Direktur Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UNIDA Bogor

5. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) UNIDA Bogor
6. Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Amaliah Bogor, SMPN 1 Depok, SMPN 1 Tangerang, SNMP Bekasi dan SMP Jakarta, yang bersedia menjadi lokasi penelitian.
7. Kepala Sekolah SMP Amaliah Bogor yang telah bersedia menjadi Mitra Penelitian, sehingga terlaksananya implementasi penelitian.
8. Para tenaga ahli dan tenaga teknis yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menganalisis masalah dalam penelitian ini..
9. Lembaga Pengkajian dan Penerapan Tauhid UNIDA Bogor dan para stafnya yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Semoga atas semua jasa-jasanya menjadi bagian dari amal shaleh dan kebaikan yang terus mengalir di sisi Allah SWT. Amin ya Mujibassailin.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, (1988), *Kesehatan Mental*, (Gunung Agung: Jakarta).
- Elizabeth k. Notingham, (1985), *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (C.V. Rajawali : Jakarta),
- E, ottingham. (1990). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Hasibuan, Lias, (2019) *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Cet, I, (Gaung Persada : Jakarta).
- Halim, A. (2016). *Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. Nidhomul Haq*, 1(2).
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press).
- Hurlock, E.B.(1991), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta : Penerbit Erlangga : Jakarta).
- MacIver, R.M. dan Page, Charles H., *Society, an Introductory Analysis*, (Mac Millan 2 Co Ltd,).
- Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R.,(2000), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Gadjah Mada University Press : Yogyakarta).
- Ridwan Lubis, M., (2010), *Agama dalam Perbincangan Sosiologi*, (Bandung , Citapustaka : Bandung).
- Tanjung, Hasan Basri, *Edukasi Islami (Dalam Jurnal Pendidikan Islam)*, (STAI Al Hidayah, Bogor, 2015), Vol.04,No.08 Juli 2015.